

# IMPLEMENTASI PENGGABUNGAN PROGRAM TASMI' DENGAN MUROJA'AH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI PONDOK PESANTREN MADRASATUL QUR'AN TEBUIRENG JOMBANG

**Dewi Yukha Nida**

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia  
dewiyukhanidha@gmail.com

**Ali Said**

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia  
alisaidmail2016@gmail.com

**Abstract:** *The author conducted a study on "Implementation of the Merging of Tasmi' and Muroja'ab Programs in Improving the Quality of Memorizing Santri of the Madrasatul Qur'an Islamic Boarding School Tebuireng Jombang" by using the research focus on How to implement the merging of the tasmi' program with muroja'ab in improving the quality of memorization of the students of Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Islamic Boarding School Tebuireng Jombang. This research is included in qualitative research. In this case, the researcher will collect data about the implementation of the tasmi' combination program with muroja'ab for bil-ghoib graduate students in three ways, namely: observation, interviews, and documentation. The type of research used is phenomenology. The data analysis technique uses the theory of Miles and Huberman in the form of data reduction, data presentation, and data verification. And the technique of checking the validity of the data is using the triangulation technique. Based on this research, the results obtained: (1) The merging of the tasmi' program with muroja'ab at Madrasatul Qur'an is a program that is implemented at the Islamic boarding school as a requirement so that students can take part in the bil-ghoib graduation by depositing the memorization that has been deposited. to the listening ustadz then tasmi'kan (beard) to the listener assigned by the tafsidz unit, (2) The implementation of the merging of the tasmi' program with muroja'ab is very effective in improving the quality of student memorization because this method can make memorization stronger and inherent in students' memorization. Memory.*

**Keywords:** *Tasmi' Program with Muroja'ab, Memorizing Quality*

**Abstrak:** Penulis melakukan penelitian tentang “Implementasi Penggabungan Program Tasmi’ dengan Muroja’ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng Jombang”. Penelitian ini

termasuk dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data-data tentang implementasi penggabungan program tasmi' dengan muroja'ah bagi santri wisudawan bil-ghoib dengan tiga cara yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles *and* Huberman berupa Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil: (1) Penggabungan program *tasmi'* dengan *muroja'ah* di Madrasatul Qur'an adalah suatu program yang diterapkan di pondok pesantren tersebut sebagai persyaratan agar santri bisa mengikuti wisuda bil-ghoib dengan cara menyetorkan kembali hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada ustadz penyimak kemudian di *tasmi'kan* (diperdengarkan) kepada penyimak yang ditugaskan oleh unit tahfidz, (2) Implementasi penggabungan program *tasmi'* dengan *muroja'ah* sangatlah efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, karena cara tersebut mampu membuat hafalan lebih kuat dan melekat dalam ingatan.

**Kata Kunci:** Program *Tasmi'* dengan *Muroja'ah*, Kualitas Hafalan.

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah *kalamullah* sekaligus *mu'jizat* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber utama dari seluruh ajaran Islam, juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan.

Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, yang kedua yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan yang terakhir yaitu belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, hingga masa sekarang. Membaca Al-Qur'an lebih afdhal jika dibandingkan dengan melafalkan tasbih, tahlil, serta lafal dzikir

lainnya. Ini pendapat shahih yang dipilih dan diyakini oleh sebagian ulama.<sup>1</sup>

Salah satu bentuk usaha kita mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kalam-Nya yaitu menghafal Al-Qur'an. Yang mana ini merupakan *marhalah* setelah mampu membaca dan perlu kita sadari bersama bahwa tingkatan menghafal adalah belum finish, walau kadang ada fenomena yang muncul di sebagian masyarakat kita bahwa kalau sudah hafal Al-Qur'an berarti sudah segalanya. Dengan bisa hafal Al-Qur'an belumlah cukup, karena kita tidak hanya di tuntut sekedar bisa membaca dan hafal Al-Qur'an, tetapi lebih dari pada itu kita dituntut juga untuk bisa memahami dan mengamalkan isinya dalam kehidupan ini.

Namun demikian peran menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk menjadi motivasi menuju pada tahapan-tahapan berikutnya. Dan Allah menjelaskan kepada kita bahwa Allah telah memilih sekelompok hamba-hamba-Nya dan menjadikan dada (hati) mereka sebagai wadah tempat menjaga kalam-Nya. Hal ini betul-betul merupakan suatu keutamaan yang sangat nyata.<sup>2</sup> Dalam Al-Qur'an disebutkan:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا

الظَّالِمُونَ

---

<sup>1</sup>An-Nawawi, *At-tibyananu...*, hlm. 15.

<sup>2</sup>Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthani, *Kaifa Tahfadzul Qur'an al-Karim*, terj. Zulfan, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2011), hlm. 33.

*“Sebenarnya, (Al-Qur’an) itu adalah ayat-ayat yang jelas didalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami”.*<sup>3</sup>

Menghafal Al-Qur’an merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian Al-Qur’an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari penghafal. Menurut Raghib dan Abdurrahman, “tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan.”<sup>4</sup>

Termasuk keistimewaan terbesar Al-Qur’an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan bahkan harakatnya seperti Al-Qur’an. Ia diingat didalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Qur’an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga dan dipelihara. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”.*<sup>5</sup>

Ayat ini merupakan garansi dari Allah SWT bahwa Dia akan menjaga Al-Qur’an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur’an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Al-Qur’an

<sup>3</sup>QS. Al-‘Ankabut (29): 49.

<sup>4</sup>Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur’an*, (Solo: Aqwa, 2013), hlm. 45.

<sup>5</sup>QS. Al-Hijr (15): 9.

layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.<sup>6</sup>

Dengan demikian orang-orang yang hafal Al-Qur'an pada hakikatnya adalah orang - orang pilihan yang sengaja dipilih oleh Allah untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an. Menghafal itu mudah yang susah adalah menjaga dan mempertahankan hafalan yang sudah kita miliki agar jangan sampai hilang atau lupa, karena inilah tantangan yang terbesar yang dihadapi dan dialami semua penghafal Al-Qur'an.

Sebuah program dalam suatu lembaga pendidikan dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses *hifdzul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an), sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Penggabungan program *tasmi'* dengan *muroja'ab* merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Peneliti berkeyakinan bahwa cara ini sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an, karena tanpa proses *tasmi'* (memperdengarkan hafalan) dan *muroja'ab* (mengulang-ulang bacaan) mustahil hafalan Al-Qur'an akan menjadi lancar. Oleh karena itu, siapapun dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan lancar asal diperdengarkan kepada orang lain dan sering mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an tersebut.<sup>7</sup>

Dalam proses menghafal, santri mempelajari sesuatu dengan tujuan memproduksi kembali dalam bentuk harfiah sesuai dengan perumusan dan kata-kata yang terdapat dalam materi asli. Dengan demikian santri dapat belajar bagaimana cara-cara menghafal yang baik

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2007), hlm. 3.

<sup>7</sup>Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 59.

sehingga materi cepat dihafal dan tersimpan rapi dalam memori otak yang pada suatu ketika siap untuk diproduksi secara harfiah pada saat dibutuhkan.<sup>8</sup>

Pada dasarnya hafalan santri sangat dipengaruhi oleh lembaga yang menyiapkannya, dalam konteks ini perlu dipahami bahwa hafalan santri sebagian besar bertumpu pada komponen kurikulum yang dilaksanakan oleh tenaga pengajar, di samping komponen-komponen lain yang meliputi sarana dan prasarana yang memadai.

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an merupakan salah satu lembaga yang didirikan dengan tujuan mencetak santri yang hafal Al-Qur'an secara *lafdzan, ma'nan, wa'amalan*. Dalam agenda wisuda *tahfidz*, mulai tahun 2019 pondok pesantren ini sangat disiplin dalam menerapkan penggabungan program *tasmi'* dengan setoran *muroja'ah* sebagai persyaratan kelulusan mengikuti wisuda *bil-ghoib*. Pelaksanaanya dengan cara diperbolehkannya santri mengikuti *tasmi'* apabila santri telah selesai menyetorkan *muroja'ah* 10 juz kepada *badal* (penyimak) masing-masing dengan batas waktu selama satu bulan. Apabila santri melebihi batas waktu satu bulan untuk menyetorkan *muroja'ahnya* maka santri diharuskan mengulang pada bulan berikutnya. Namun apabila santri mampu menyelesaikan setoran *muroja'ah* 10 juz kepada *badalnya* dengan tepat waktu, maka ia diperbolehkan untuk mengikuti *tasmi'* sebagai persyaratan mengikuti wisuda *bil-ghoib*. Adapun *tasmi'* untuk persyaratan mengikuti wisuda *bil-ghoib* minimal dibaca 25 juz. Pada tahun ini Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an

---

<sup>8</sup>Ahmad Rosidi, "Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Quran (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Quran Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang)", *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Qodiri Jember, Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, (April, 2016), hlm. 70-71.

mewisuda 4 santri *Qiro'ab Sab'ab* , 109 santri *Qiro'ab Masyburah (bil-ghoib)* dan 432 santri *wisuda bin-nadzar*.

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memandang betapa berperannya para penghafal Al-Qur'an di era modern ini, sehingga Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an selalu berupaya membimbing dan membina santrinya untuk mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik. Di antara prestasi santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an yakni sering menjuarai Musabaqah Hifdzil Qur'an tingkat nasional bahkan internasional dan masih banyak beberapa prestasi yang telah diraih oleh santri maupun alumni Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Melihat prestasi yang telah diraih menandakan bahwa para santri memiliki hafalan yang berkualitas dan berkompeten di bidang Tahfidz Al-Qur'an.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maksudnya dalam penelitian ini yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal informasi yang berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi karena penulis bertujuan ingin menggali data untuk menemukan hal-hal mendasar dan esensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami oleh objek penelitian dan juga mengkaji penjelasan di dalamnya.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan 3 cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam teknik analisis data yang pada penelitian ini menggunakan analisis reduksi data,

penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kriteria untuk mengecek keabsahan data yaitu dengan cara uji kredibilitas dan triangulasi sumber.

## Pembahasan

Sebagaimana yang telah kami teliti bahwasanya santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an diharuskan melalui program *tasmi'* dan setoran *muroja'ah* sebelum mengikuti wisuda bil-ghoib, dan itu menjadi persyaratan sekaligus penentuan apakah ia layak untuk diwisuda atau belum.

Hafalan Al-Qur'an akan menjadi lebih baik lantaran *muroja'ah* atau mengulang-ulang kembali. Apalagi dengan disimak oleh ustadz yang juga telah hafal Al-Qur'an. Telah diriwayatkan dalam Ash-Shahihain dari hadits Abu Musa bahwa Nabi SAW pernah bersabda, *"Jagalah Al-Qur'an ini, karena demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh ia lebih cepat hilangnya daripada unta yang ada di tempat penambatannya."* (HR. Bukhori Muslim)<sup>9</sup>

Penerapan metode *tasmi'* di Madrasatul Qur'an selaras dengan konsep yang disampaikan Sa'dullah. Menurut H. Sa'dullah *tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan kepada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan berkonsentrasi dalam hafalan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Khalid Abu Wafa, *Cepat & Kuat Menghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Asrama Publishing, 2013), hlm. 149.

<sup>10</sup>Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 54.

Sedangkan *muroja'ab* di Madrasatul Qur'an sejalan dengan pengertian yang disampaikan Muhaimin Zein, yaitu mengulang hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada guru atau kyai.<sup>11</sup>

Para santri yang sudah memiliki target dan kesungguhan menghafal dari awal mungkin akan mudah saja melalui tahap setoran *muroja'ab* dan *tasmi'* pra wisuda, tetapi mereka yang mengulang hafalannya dengan serius ketika mau ikut wisuda saja akan kesulitan melewati persyaratan calon wisuda ini.

Pada hakikatnya, penerapan penggabungan program *tasmi'* dengan *muroja'ab* sebagai persyaratan wisuda bil-ghoib di Madrasatul Qur'an adalah suatu tindakan preventif yang dilakukan para pengasuh dan asatidz dalam rangka menjaga kelancaran hafalan para santri.

Penjelasan di atas mempunyai pengertian untuk mencapai hafalan Al-Qur'an yang baik harus melakukan usaha secara sungguh-sungguh. Sebagai langkah awal adalah memperbaiki bacaan dengan cara melakukan pengulangan hafalan dengan rutin (*muroja'ab*) dan memperdengarkan hafalannya kepada orang lain (*tasmi'*) supaya hafalan menjadi kuat. Karena kedua hal ini (*muroja'ab* dan *tasmi'*) adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam halnya berproses meningkatkan kualitas hafalan. *Tasmi'* menjadikan kita tahu letak kesalahan yang mungkin tidak kita sadari, dan juga menguatkan memori kita terhadap ayat-ayat yang pernah terjadi kesalahan ketika diperdengarkan kepada orang lain. Dengan demikian hafalan yang dimiliki akan lebih berkualitas.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat kualitas hafalan santri dapat dilihat berdasarkan hal berikut:

---

<sup>11</sup>A. Muhaimin Zen, *Tata Cara Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Transpustaka, 2013), hlm. 250.

- 1) Banyak hafalan yang mampu disetorkan kepada ustadz penyimak.

Banyaknya hafalan yang disetorkan bisa dijadikan sebagai indikator kelancaran hafalan santri tersebut. Sebuah teori menjelaskan Apabila hafalan lancar, semakin semangat pula dalam membaca Al-Qur'an dan tidak cepat lelah. Bahkan bisa membaca Al-Qur'an dimana saja tanpa memegang mushaf.<sup>12</sup>

- 2) Kemampuan santri dalam menjawab pertanyaan ketika diadakan evaluasi berupa kegiatan *Musabaqoh Hifdzil Qur'an* (MHQ).

Hafalan Al-Qur'an juga perlu diuji secara ilmiah dan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan kegiatan MHQ. Seorang hafidz yang biasa mengikuti MHQ akan memiliki hafalan yang kuat, di samping bacaan Al-Qur'an yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain. Hal ini disebabkan, sebelum mendapat giliran membaca di mimbar seorang hafidz harus mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an. Sehingga ketika tampil di mimbar, ia mampu menjawab semua pertanyaan dari tim penilai.<sup>13</sup>

- 3) Dilatih dengan menjadi imam sholat dan majelis khotmil Qur'an

Menjadi imam sholat dengan membaca ayat-ayat yang panjang sejatinya lebih sulit daripada membacanya dengan duduk. Ini berarti hafalan yang mampu dibaca ketika sholat adalah hafalan yang sudah *mutqin*. *Muroja'ah* hafalan dalam shalat sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan, karena di dalam sholat tubuh kita tidak seandainya bergerak. Sehingga seluruh pancaindra: mata, telinga, dan perasaan kita benar-benar berkonsentrasi agar hafalan kita tidak lupa. Oleh sebab itu, kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an di dalam

---

<sup>12</sup> Moh. Fathoni Dimiyathi, *Agar Tidak Merugi sebagai Huffadh Al-Qur'an*, hlm. 37-39.

<sup>13</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat...*, hlm. 98.

shalat merupakan salah satu ukuran kekuatan hafalan.<sup>14</sup> Sedangkan dalam majelis khotmil Qur'an, para santri diuji dengan diperdengarkan hafalannya kepada khalayak umum yang mana akan memalukan jika terjadi banyak kesalahan hafalan atau kesalahan bacaan

## Hasil Penelitian

### Penggabungan program *Tasmi'* dengan *Muroja'ah* di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang

Sebagaimana yang telah kami teliti bahwasanya santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an diharuskan melalui program *tasmi'* dan setoran *muroja'ah* sebelum mengikuti wisuda bil-ghoib, dan itu menjadi persyaratan sekaligus penentuan apakah ia layak untuk diwisuda atau belum.

Hafalan Al-Qur'an akan menjadi lebih baik lantaran *muroja'ah* atau mengulang-ulang kembali. Apalagi dengan disimak oleh ustadz yang juga telah hafal Al-Qur'an. Telah diriwayatkan dalam Ash-Shahihain dari hadits Abu Musa bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Jagalab Al-Qur'an ini, karena demi Dzāt yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh ia lebih cepat bilangannya daripada unta yang ada di tempat penambatannya.*" (HR. Bukhori Muslim)<sup>15</sup>

Allah swt. telah menjadikan sifat lupa sebagai tabiat dasar umat manusia. Diantara sebab lupanya seseorang terhadap hafalan Al-Qur'an ini adalah kurangnya *muroja'ah* (mengulang-ulang) dan mengingat-ingat hafalan Al-Qur'an atau karena banyaknya pekerjaan dan kesibukan yang harus diselesaikannya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat...*, hlm. 65.

<sup>15</sup> Khalid Abu Wafa, *Cepat & Kuat Menghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Asrama Publishing, 2013), hlm. 149.

<sup>16</sup> Al-Ghautsani, *Cara Mudab...*, hlm. 35.

Allah swt. berfirman:

....وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا (99) مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

وِزْرًا(100)

“... Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (*Al-Quran*). Barangsiapa berpaling dari pada *Al-Qur'an*, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat.”

Allah swt. juga berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

(124) قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا (125) قَالَ كَذَلِكَ

أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسَيْتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى (126)

“Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: ‘Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang dapat melihat?’ Allah berfirman: ‘Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu mengabaikannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun diabaikan’.”<sup>17</sup>

Makna zhahir ayat-ayat tersebut diasumsikan kepada makna *tilawah* (membaca) *Al-Qur'an*. Imam Ibnu Katsir berkata bahwa sebagian ahli tafsir memasukkan makna ini kedalam firman Allah swt. diatas. Sebab, berpaling dari membaca *Al-Qur'an* dengan sengaja melupakannya, dan tidak memperdulikannya semuanya merupakan

---

<sup>17</sup>QS. Thaha (20): 99-100, 124-126.

sikap yang sangat mengacuhkan dan meremehkan Al-Qur'an. Kita berlindung kepada Allah dari hal buruk ini.<sup>18</sup>

Dari firman Allah diatas, jelaslah bahwasannya seorang penghafal Al-Qur'an berkewajiban mengulang-ulang hafalan (*muroja'ab*) agar terhindar dari lupa. Bagi yang sengaja tidak mau *memuroja'ab* hafalannya maka Allah swt. telah memberikan ancaman yang akan diberikan di akhirat kelak.

Setelah menyelesaikan setoran *muroja'ab* 10 juz kepada ustadz, santri Madrasatul Qur'an diharuskan *mentasmi'* hafalannya. *Tasmi'* sangatlah penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an, hal ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah dari Fatimah bahwasannya Rosulullah bersabda:

كان جبريل يلقاه في كل ليلة من رمضان فيدارسه القرآن معه

*"Jibril menemui beliau pada setiap malam di Bulan Romadban dan dia melakukan tadarrus Al-Qur'an dengan beliau"*

Maksud dari riwayat ini adalah bahwa keduanya saling memperdengarkan bacaannya satu sama lain. Ibnu Hajar mengatakan bahwa hadits ini menunjukkan bahwa rutinitas membaca Al-Qur'an menambah kebaikan sebagaimana ia menunjukkan dorongan untuk belajar dengan orang yang mulia lagi berilmu sekalipun dirinya sudah mengetahui hal ini demi menguatkan dan menambah pelajaran.<sup>19</sup>

Memperdengarkan hafalan (*tasmi'*) merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an. Proses ini bertujuan

<sup>18</sup>Al-Ghautsani, *Cara Mudah...*, hlm. 36.

<sup>19</sup>Musthofa Qosim At-Thahtawi, *Mursyidu Al Hairani Ilaa Thuruqi Tahfizhi Al-Qur'anil Karim*, terj. Muhammad Syarif Ritonga dkk, *Petunjuk Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Daarun Nida', 2011), hlm. 189.

untuk memastikan kebenaran hafalan kita. Sebab jika seseorang telah menghafal ayat atau surat, ketika terjadi kesalahan jika ia mencoba mengecek sendiri ke mushaf umumnya kesalahan tersebut tidak akan terdeteksi. Karena pikirannya selalu lebih dominan daripada memusatkan pandangan. Hal ini karena ia sudah hafal bacaan tersebut dan telah ia baca berulang-ulang walaupun ada kesalahan di dalamnya.<sup>20</sup>

Penerapan metode *tasmi'* di Madrasatul Qur'an selaras dengan konsep yang disampaikan Sa'dullah. Menurut H. Sa'dullah *tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan kepada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan berkonsentrasi dalam hafalan.<sup>21</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh Raisya, menurut Raisya Ibnu Rusyd *tasmi'* artinya memperdengarkan. Metode *tasmi'* dimaksudkan memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik secara perseorangan maupun berjama'ah. Tujuannya agar calon hafidz diketahui letak kekurangannya dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi pengucapan huruf maupun dari aspek tajwidnya.<sup>22</sup>

Konsep tersebut juga disampaikan oleh Wiwi Alawiyah Wahid yang dikutip dalam bukunya menerangkan bahwa metode sema'an (*tasmi'*) adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain,

---

<sup>20</sup>Arham bin Ahmad Yasin, Lc, *Agar Sehafal Al Fatimah*, (Bogor: Hilal Media, 2014), hlm. 115.

<sup>21</sup>Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 54.

<sup>22</sup>Raisya Maulana Ibnu Rusyd, *Panduan Tahsin Tajwid dan Tahfidz untuk Pemula*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm. 177.

misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar.<sup>23</sup>

Sedangkan *muroja'ab* di Madrasatul Qur'an sejalan dengan pengertian yang disampaikan Muhaimin Zein, yaitu mengulang hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada guru atau kyai.<sup>24</sup>

Para santri yang sudah memiliki target dan kesungguhan menghafal dari awal mungkin akan mudah saja melalui tahap setoran *muroja'ab* dan *tasmi'* pra wisuda, tetapi mereka yang mengulang hafalannya dengan serius ketika mau ikut wisuda saja akan kesulitan melewati persyaratan calon wisuda ini.

Pada hakikatnya, penerapan penggabungan program *tasmi'* dengan *muroja'ab* sebagai persyaratan wisuda bil-ghoib di Madrasatul Qur'an adalah suatu tindakan preventif yang dilakukan para pengasuh dan asatidz dalam rangka menjaga kelancaran hafalan para santri. **Implementasi Penggabungan Program Tasmi' dengan Muroja'ah di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang**

Kegiatan setoran *muroja'ab* dan *tasmi'* pra wisuda bil-ghoib di Madrasatul Qur'an ini dilaksanakan dari bulan Januari hingga awal bulan Desember pada tahun diadakannya wisuda bil-ghoib. Peserta wisudawan akan mendapatkan jadwal *tasmi'* setiap hari Jum'at dengan penyimaknya yang telah ditentukan oleh sie bidang tahfidz.

*Muroja'ab* untuk *tasmi'* ini berbeda dengan jadwal setoran hari-hari biasa, juz yang akan disetorkan menyesuaikan juz-juz yang akan di

---

<sup>23</sup>Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hlm. 98.

<sup>24</sup>A. Muhaimin Zen, *Tata Cara Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Transpustaka, 2013), hlm. 250.

*tasmi*'kan. *Muroja'ah* disetorkan kepada badal penyimak setiap kali setoran minimal setengah juz'an, dan sebulan harus selesai sebanyak 10 juz kemudian barulah santri boleh mendaftar *tasmi*' kepada sie tahfidz. Apabila target setoran sebulan 10 juz belum tercapai, maka santri tersebut diharuskan mengulang pada bulan berikutnya. Buku rekapan hasil setoran *muroja'ah* diberikan kepada anggota sie tahfidz untuk kemudian dikoreksi ketua unit tahfidz, beliau adalah Ustadz Jalal dan Ustadz Yusmianto. Setelah beliau koreksi lalu santri-santri diberi jadwal untuk *tasmi*'.

Penyimak *tasmi*' adalah santri-santri yang sudah mengikuti wisuda pada tahun-tahun sebelumnya yang dipilih oleh unit tahfidz dengan berbagai timbangan. Santri yang diperbolehkan mengikuti *tasmi*' adalah santri yang sudah memiliki hafalan minimal 25 juz terhitung dari bulan Januari pada tahun dilaksanakannya wisuda bil-ghoib di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Pelaksanaan wisuda tepatnya pada bulan Desember, sehari sebelum liburan akhir semester. Para santri yang akan mengikuti wisuda bil-ghoib diharuskan mengkhhatamkan hafalan 30 juz pada bulan November dan harus menyelesaikan *tasmi*' sebanyak 25 juz. Ketentuan juz untuk *ditasmi*'kan tidak harus sesuai urutan, misal juz 1-25. Santri boleh memilih sendiri juz mana saja yang akan ia *tasmi*'kan.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Penggabungan Program *Tasmi*' dengan *Muroja'ah* santri wisudawan bil-ghoib di Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang**

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Niat**

Niat merupakan kunci awal dari memulai sesuatu tanpa terkecuali mereka yang hendak menghafal Al-Qur'an. Hingga awal

hadits yang disebutkan dalam kitab *Arba'in* Nawawi sebagaimana berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ , وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya : “Nilai amalan itu tergantung niat pelakunya, dan setiap manusia memperoleh balasan sesuai yang diniatkannya” (Bukhari I, Muslim 1907).<sup>25</sup>

Niat di sini tidak hanya murni dari anak yang menghafal saja, tetapi juga niat dari orang tua. Hal yang umum terjadi ketika ada seorang anak yang sudah memiliki niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an tetapi orang tua tidak memiliki niat yang kuat agar anaknya mampu menghafal Al-Qur'an atau sebaliknya, tentu akan berpengaruh terhadap anak ketika ia berproses untuk menghafal Al-Qur'an.

## 2) Ustadz/ Guru Penyimak

Dalam proses belajar mengajar, tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan program setoran *muroja'ah* dan *tasmi'*. Dan memang sebuah keharusan untuk berguru kepada seseorang yang berkompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya, dan telah terkenal kapasitas keilmuannya.<sup>26</sup> Selain itu, keaktifan ustadz juga sangat diperlukan agar santri-santri juga *ajeg* menyetorkan hafalannya.

<sup>25</sup> Imam Nawawi, *Matnu al-Arba'ina an-Nawawiyabi*, terj. Muhammad Azhar, *Matan Hadits Arba'in*, (Solo: Assalam, 2013), hlm 1.

<sup>26</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyanu fi Adabi Hamalatil Qur'ani*, terj. Umniyyati Hauro' dkk, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2014), hlm. 40.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan, seorang guru itu harus ikhlas dan dermawan begitu pula dengan muridnya. Ikhlas merupakan asas diterimanya amal, dan amal yang dilakukan tanpa keikhlasan akan berakibat buruk bagi pelakunya.<sup>27</sup>

Guru harus ikhlas dalam mengajar. Keikhlasan dalam berbagai macam hal terutama dalam mendidik anak akan berpengaruh besar terhadap jiwa anak tersebut. Ia akan tumbuh dan berkembang dengan langkah yang pasti, tanpa adanya beban yang akan membuatnya lebih leluasa untuk mengekspresikan keinginan dan harapan masa depannya.<sup>28</sup> Guru harus dermawan memberikan ilmunya kepada murid. Sebagaimana murid juga harus ikhlas dalam menerima ilmu dari guru, artinya meskipun sulit memahami tidak menjadi alasan untuk berhenti belajar. Dan murid juga harus dermawan. Namun dermawan yang peneliti maksudkan bukan semata-mata memberikan penghargaan berupa materi kepada guru, tetapi mulai dari hal terkecil berupa do'a yang dikhususkan untuk guru yang telah mengajarkan ilmu kepadanya.

### 3) Santri

Kemampuan santri berpengaruh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an. Santri yang memiliki kecerdasan lebih dan didukung dengan semangat nya dalam menghafal Al-Qur'an, cenderung lebih cepat dalam berproses menyelesaikan hafalannya. Begitu juga apabila dia istiqomah *memuroja'ah* hafalannya, maka otomatis dalam program *tasmi'* dan *muroja'ah* pra wisuda ini tentunya kan dapat

---

<sup>27</sup> Ahmad bin Salim Baduwailan, *Asrarul Hijzhi al-Qur'anil Karim*, terj. Cep Mochamad Faqih dan Nunung Nuraeni, *Menjadi Hafizh: tips dan motivasi menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2016), hlm. 98.

<sup>28</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *The Amazing of Kampung Al-Qur'an*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016) ,hlm. 32.

terlewati dengan mudah, tentunya semua karena pertolongan dari Allah.

4) Adanya titik temu antara santri, ustadz, dan orang tua

Santri, orang tua, dan guru adalah sebuah sistem yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bagaimana tidak? Ketika salah satu di antara ketiga komponen tersebut tidak menunjukkan dukungan antara satu dengan yang lain, akan sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Dalam menghafal Al-Qur'an ketiga komponen itu harus bersatu pada mendukung, memotivasi, dan mendoa'akan santri agar berhasil dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu lingkungan Madrasatul Qur'an memiliki tempat yang sangat mendukung untuk berproses menghafalkan Al-Qur'an. Kegiatan *tasmi'* dan *muroja'ah* pun juga didukung dengan tempat yang memadai dan luas.

**b. Faktor Penghambat**

1) Santri

Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an memiliki santri yang relative banyak, sekitar dua ribuan santri. Mereka datang dengan membawa sifat dan semangat yang berbeda-beda. Namun tak dipungkiri sifat pemalas dan melanggar aturan pondok juga terdapat diantara mereka. Sehingga hal ini sangat mengganggu dalam berproses menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah proses yang berkesinambungan dari awal sampai akhir, dan bukanlah proses yang bisa dilakukan dengan waktu yang mendadak. Santri yang malas-malasan dan tidak pandai memanfaatkan waktu akan menghambat dalam menjalani program *tasmi'* dengan setoran *muroja'ah* yang disyaratkan untuk mengikuti wisuda bil-ghoib

2) Kurangnya komunikasi antara ustadz penyimak dengan santri

Hal ini menyebabkan hubungan yang kurang akrab antara ustadz dengan santri, padahal hal ini sangatlah diperlukan untuk kelancaran santri dalam menghafal Al-Qur'an. Hal lain yang menjadi penghambat program penggabungan *tasmi'* dengan setoran *muroja'ah* adalah kurangnya pertemuan santri dengan ustadz penyimak karena kurang aktifnya guru atau santri di majelis setoran Al-Qur'an.

### **Kesimpulan**

1. **Penggabungan Program *Tasmi'* dengan *Muroja'ah* di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an**

*Tasmi'* di Madrasatul Qur'an yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain atau jama'ah yang dilakukan di tempat terbuka. *Tasmi'* boleh dilakukan setelah selesai menyetorkan *muroja'ah* kepada ustadz penyimak. *Muroja'ah* pra wisuda di Madrasatul Qur'an ialah mengulan-ulang dan menyetorkan kembali hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada *badal* penyimak. Dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Madrasatul Qur'an kedua program ini sebagai persyaratan wisuda bil-ghoib yang mengaitkan satu dengan yang lain, keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

2. **Implementasi Penggabungan Program *Tasmi'* dengan *Muroja'ah* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an**

Di Madrasatul Qur'an Tebuireng santri yang akan mengikuti *tasmi'* diharuskan menyetorkan *muroja'ah* kepada *badal* penyimaknya dengan ketentuan setengah juz sekali duduk dan menyelesaikan *muroja'ah* 10 juz dalam jangka waktu satu bulan.

Apabila santri melebihi batas waktu setoran yang ditentukan, maka ia diharuskan mengulang setoran *muroja'ah* pada bulan berikutnya. Setelah itu barulah santri boleh mengikuti *tasmi'* sesuai jadwal yang diberikan oleh unit tahfidz. Hal ini adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hafalan santri sehingga *tasmi'* berjalan dengan lancar dan tidak banyak kesalahan bacaan atau kesalahan hafalan.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi penggabungan program *tasmi'* dengan *muroja'ah* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang**

Faktor pendukung implementasi penggabungan program *tasmi'* dengan *muroja'ah* di Madrasatul Qur'an sebagai berikut:

1. Santri yang semangat dan istiqomah dalam proses menghafalkan Al-Qur'an
2. Keaktifan ustadz penyimak hafalan
3. Dukungan dan motivasi dari orang tua dan para asatidz
4. Komunikasi yang baik antara santri, orang tua dan asatidz

Adapun faktor yang menjadi penghambat atau menjadi kendala suatu program yang membuat kurang lancarnya penggabungan *tasmi'* dengan *muroja'ah* diantaranya adalah:

1. Santri yang tidak pandai memanfaatkan waktu dari awal dalam prosesnya menghafal Al-Qur'an
2. Kurang adanya komunikasi antara orang tua dan asatidz dengan para santri
3. Santri kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pondok dan sering mealanggar aturan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Wafa. Khalid, *Cepat & Kuat Menghafal Al-Qur'an*, Sukoharjo: Asrama Publishing, 2013.
- Afif. Abdullah, dan A. Hariri Shoheh. *Panduan Ilmu Tajwid*, Jombang: Unit Tahfidh Madrasatul Qur'an, 2013.
- al-Ghautsani. Yahya bin 'Abdurrazzaq, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018
- al-Ghautsani. Yahya bin Abdurrahman, *Kaifa Tahfadzul Qur'an al-Karim*, terj. Zulfan, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2011
- An-Nawawi. Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *At-tibyananu fi adabi Hamalatil Qur'ani*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauru', Cet. II; Sukoharjo: Al-Qowam, 2015.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- At-Thahtawi. Musthofa Qosim, *Mursyidu Al Hairani Ilaa Thuruqi Tahfizhi Al-Qur'anil Karim*, terj. Muhammad Syarif Ritonga dkk, *Petunjuk Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Cet. 1; Jakarta: Pustaka Daarun Nida', 2011.
- Az-Zawawi. Yahya Abdul Fattah, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insan Kamil, 2018.
- Baduwailan. Ahmad *Menjadi Hafidz (Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an)*, Solo: Aqwam, 2016
- Dimiyathi. Moh. Fathoni, *Agar Tidak Merugi sebagai Huffadh Al-Qur'an (Nasehat untuk Hafidbin dan Hafidbat)*, Mojokerto: Jam'iyah Hamalatil Qur'an, 2009
- El-Hafizh. Herman Syam, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an itu Sulit?!*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2015.
- Hadi. Amirul, dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Cahaya Agency, 2013.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2007
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.
- Moleong. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Muhammad. Ahsin Sakho, *Menghafalkan Al-Qur'an*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017
- \_\_\_\_\_, *Oase Al-Qur'an Penyeluk Kehidupan*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017.

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Nizaruddin, “Analisis Profil Multipel Representasi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Analisis Riil Berdasarkan Prinsip-Prinsip Teori Belajar David Ausubel”, *Media Penelitian Pendidikan*, (9 juni, 2015).
- Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur’an*, Solo: Aqwam, 2013
- Rohman. Fathur, *Mudahnya Menghafal Al-Qur’an*, Sidoarjo: Lembaga Kajian Islam Intensif, 2009.
- Rosidi. Ahmad, “Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Quran (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Quran Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)”, *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Qodiri Jember, Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, (April, 2016)
- Sa’dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2017.